

KONDISI PSIKOLOGIS NARAPIDANA SELAMA MENJALANI HUKUMAN SEUMUR HIDUP

Raynaldi Raka Yuda Sinuraya, Mitro Subroto

Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Indonesia

Raynaldisinuraya54@gmail.com, subrotomitro07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada narapidana seumur hidup di Lembaga Pemasaryakatan. Kehidupan seorang narapidana yang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup akan mengalami perubahan besar, seperti pembatasan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan tujuan hidup. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini ditujukan kepada narapidana yang dijatuhi hukuman seumur hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber makna kehidupan subjek adalah: 1.) Adanya nilai-nilai kreatif dapat berkarya, berkarya, berkreasi dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan semaksimal mungkin. 2.) Adanya nilai apresiatif, yaitu melalui memperoleh pengalaman tentang hal-hal atau orang-orang yang berharga bagi subjek. 3.) Nilai pidana penjara seumur hidup, yaitu subjek memilih menerima kondisi sebagai sikap tanggung jawab, yang dilaksanakan karena keyakinannya, dan berusaha menikmati kehidupan penjara dengan menjadikan penjara sebagai tempat belajar. menjadi manusia yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada subjek adalah religiusitas, tujuan hidup dan motivasi dari lingkungan sosial. Pasca peristiwa yang telah dialami membuat para subjek lebih dewasa dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Kata Kunci : Kesejahteraan psikologi, narapidana seumur hidup, hukuman seumur hidup.

Abstract

This study has a purpose, namely to determine the psychological well-being of lifelong prisoners in Narcotics Prison Class IIA Pematangsiantar. Inmates who get life sentences will experience major changes in their lives, such as limitations in carrying out activities, work, social life and even in life goals. This research uses a qualitative study with a phenomenological approach. The subject of this study was addressed to prisoners who were sentenced to life imprisonment. The data collection technique was done by interview, observation, and document analysis. The results of

this study indicate that the sources of meaning in life for the subject are: 1.) The existence of creative values to be able to work, work, create and carry out tasks and obligations as well as possible. 2.) The existence of experiential values, namely by gaining experience about something or someone of value to the subject. 3.) Attitudinal values for life imprisonment, namely the subject chooses the attitude of accepting the condition as a responsibility that is carried out as a result of his statement and trying to enjoy life in prison by making prison a place to learn to be a better human being. The factors that influence the subject to achieve psychological well-being in the subject are religiosity, life goals and motivation from the social environment. After the events that have been experienced make the subjects more mature and closer to God.

Keywords: *Psychological well-being, life imprisonment, life sentence.*

PENDAHULUAN

Kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi topik yang menarik, yang merupakan isu sensitif yang menyangkut aturan sosial, moral, etika dan agama dalam masyarakat. Kejahatan dianggap sebagai kegiatan yang tergolong anti sosial, bertentangan dengan moral dan norma sosial, serta melanggar aturan agama.

Penjahat tidak hanya Dari pria dewasa Tapi wanita dan anak di bawah umur. Citra atau citra warga negara Di mata masyarakat, konstruksi sangat Negatif. kebanyakan orang Berikan highlight miring dan Pojok sampai mereka akhirnya Ditolak. Beberapa orang Tolak keberadaan tahanan dan Cenderung tidak percaya Tahanan pra-kerja.

Ketika Anda harus tinggal di penjara, Narapidana memiliki ruang terbatas untuk kegiatan Dan terputus dari masyarakat. negara Menjadi stresnya begitu saja dia sendiri. Duka warga Penjara demi hukuman dan Berbagai sensasi lainnya, seperti sensasi Rasa bersalah, kehilangan kebebasan, perasaan Malu, sanksi ekonomi dan sosial, dan penjara seumur hidup Di bawah tekanan psikologis tahanan, Dan panjang kalimatnya Ini meningkatkan sumber stres Dirinya (Azani, 2012).

Kasus kriminal di masyarakat diberitakan hampir setiap hari di surat kabar dan televisi. Perkembangan peningkatan jumlah kejahatan di pedesaan dan perkotaan sangat relatif. Kejahatan adalah perbuatan melawan hukum yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sosial. Kejahatan atau kriminalitas bukanlah peristiwa genetik (bawaan), juga bukan warisan biologis. Siapapun dapat melakukan kejahatan, baik laki-laki maupun perempuan, baik pada usia anak-anak, dewasa maupun orang tua (Bkhorri, 2012). Perilaku kriminal dapat disadari atau tidak disadari. Biasanya pelaku melakukan kejahatan karena berbagai faktor, yaitu sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Angka kriminalitas di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2011 terdapat 347.605 tindak pidana di Indonesia. Kemudian turun sekitar 1,85% pada tahun 2012, tetapi diperkirakan akan meningkat sebesar 0,27% kemarin pada tahun 2013. Selama ini memang peningkatan atau penurunan kejahatan relatif kecil. Narapidana mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya di dalam Lapas, antara lain perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak yang semakin terbatas, mendapatkan label pidana penjara, serta kehidupan dan kehidupannya di dalam Lapas, yang membuat mereka harus Terpisah dari keluarganya. dan tinggal bersama tahanan lain.

Hubungan seksual di dalam Lapas akan mempengaruhi perkembangan mental narapidana yang bersangkutan. Tentang prasangka buruk di masyarakat. Isu yang perlu mendapat perhatian adalah label "kriminal" yang diterima narapidana. Kata "kriminal" memiliki konotasi yang buruk bagi seseorang, dan tentunya label ini akan melekat pada dirinya, yang akan mempengaruhi kepribadian. Pandangan Yulia ditegaskan oleh Zamble dkk bahwa secara umum dampak kehidupan penjara dapat merusak kondisi psikologis seseorang. Penelitian ini mendeskripsikan gejala-gejala psikologis yang ditimbulkan oleh pemenjaraan seseorang. Gejala psikologis meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosial. Selain itu, Zamble dkk juga menjelaskan tentang sikap penarikan diri dari kehidupan sosial yang dialami narapidana. Tidak tunduk pada aturan penjara.

Salah satu masalah yang cenderung muncul di Lapas adalah terkait dengan kesehatan. Masalah kesehatan adalah kesehatan fisik dan mental. menjelaskan masalah kesehatan fisik narapidana yang berhubungan dengan kondisi makanan yaitu kurang gizi, Pada saat yang sama, masalah kesehatan jiwa termanifestasi dalam berbagai tekanan di lembaga pemasyarakatan, termasuk kurangnya fasilitas yang berkualitas dan semakin padatnya populasi lembaga pemasyarakatan (Bkhorri, 2012). Keadaan ini menjadi penyebab utama rusaknya kesehatan fisik dan mental narapidana di Lapas

Kehidupan narapidana di dalam penjara tentu berbeda dengan kehidupan di luar penjara. Mereka tidak bisa merasakan kebebasan di luar penjara. Menurut Sykes, kehilangan kemerdekaan meliputi hilangnya hubungan heteroseksual (kehilangan heteroseksual), hilangnya kebebasan (loos of self), hilangnya pelayanan (loos of good and service), dan hilangnya keamanan intelektual (loss of self). Kehilangan rasa aman), dan penyakit lainnya, seperti akibat prasangka sosial yang buruk (penolakan moral masyarakat terhadap narapidana) (Compton, 2005). Penahanan yang terjadi di kalangan narapidana seringkali muncul sebagai perasaan rendah diri dan minimnya kontak dengan dunia luar. Isolasi yang dialami oleh para tahanan berarti tidak adanya partisipasi sosial. di dalam penjara. Kondisi ini dapat menyebabkan kecenderungan untuk menarik diri dan berusaha melarikan diri dari kenyataan yang traumatis. Kesejahteraan psikologis dapat memberikan gambaran tentang tingkat tertinggi fungsi individu sebagai manusia dan apa yang mereka inginkan sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan akan berjuang untuk tujuan hidup mereka diri mereka sendiri. Adanya rasa sejahtera batin akan memungkinkan individu untuk bertahan dan memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidup. Menurut Campbell, kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu tanpa tekanan psikologis. Ketidaknyamanan adalah keadaan sakit fisik dan psikologis yang merupakan salah satu indikator utama kesehatan mental. Distress psikologis dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan dan ketahanan mental individu dalam

menghadapi kecemasan dan depresi, sehingga ia menerima situasi apa adanya tanpa ada usaha darinya untuk memperbaiki hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesejahteraan psikologis narapidana yang telah dilakukan, peneliti ingin mengembangkan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu narapidana yang divonis penjara seumur hidup. Dari pasal 12 ayat 1 KUHP menyatakan pidana penjara seumur hidup berarti pidana penjara selama pelakunya masih hidup sampai mati. Peneliti ingin mengungkap bahwa kondisi psikologis narapidana di sepanjang akhir hayatnya di penjara. Narapidana seumur hidup adalah narapidana yang mendapat hukuman terberat kedua setelah hukuman mati. Narapidana seumur hidup harus melewati sisa hidupnya didalam penjara sampai akhir hayat. Hukuman berat yang harus diterima narapidana membuat kehidupannya berubah drastis. Selama menajalani sisa hidupnya didalam penjara narapidana melewati proses untuk menerima kondisinya. Hal tersebut membuat penelitian dengan menggunakan subjek narapidana seumur hidup.

Subjek penelitian ini berasal dari WBP divonis seumur hidup. Salah satu tujuan penelitian fenomenologi ini adalah untuk mengetahui kesehatan mental narapidana seumur hidup di lapas. Masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah apa yang dihadapi tahanan seumur hidup?
2. Bagaimana kesehatan mental seumur hidup narapidana?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana seumur hidup di Lapas Indonesia?

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kesehatan jiwa narapidana seumur hidup dan menambah wawasan penelitian psikologi yaitu psikologi perkembangan, psikologi umum, dan psikologi sosial, serta memberikan informasi tentang kesehatan jiwa narapidana seumur hidup, serta memberikan

informasi kepada Inspire tahanan seumur hidup untuk menghabiskan hidup mereka di penjara.

Berbicara tentang kesehatan jiwa merupakan syarat bagi seseorang untuk berperan aktif. Kesejahteraan psikologis adalah konsep teoretis, termasuk kesehatan mental, kesejahteraan subjektif, dan kesejahteraan. Menekankan karakteristik positif dari pertumbuhan dan perkembangan individu adalah konsep modern kesejahteraan psikologis. Kesehatan mental adalah pencapaian positif terbaik bagi semua orang. Selain itu, kesejahteraan psikologis adalah kombinasi dari emosi positif. Perasaan positif tersebut, seperti kebahagiaan dan efisiensi pribadi dalam kehidupan social.

Jika individu dapat memenuhi enam dimensi kesehatan mental, mereka dianggap memainkan peran positif. Mengelaborasi enam dimensi kesehatan mental, yaitu penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Kesehatan mental adalah kehidupan yang mulus yang menggabungkan kesejahteraan dan fungsi yang efektif. Orang dengan tingkat kesehatan mental yang tinggi memiliki. Kesejahteraan psikologi akan dapat mempengaruhi kesehatan fisik individu. Kesejahteraan psikologis mengarah pada perasaan seseorang Saat melakukan aktivitas sehari-hari, individu mengalami perubahan status psikologis dari negatif menjadi positif, dan sebaliknya.

Kesehatan psikologi merupakan dorongan untuk mewujudkan potensi individu secara menyeluruh. Dorongan semacam ini efektif dan dapat mengubah kondisi psikologis individu, membuat kesejahteraan psikologis individu menjadi rendah, atau mencoba memperbaiki kondisi kehidupan, meningkatkan potensi diri, dan membuat kesejahteraan psikologis individu menjadi lebih tinggi (Ryff, 2013).

Pemenjaraan di Indonesia dilakukan melalui sistem pasyarakatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1995 tentang Pidana, yang merupakan perubahan yuridis filosofis dari sistem pasyarakatan ke sistem pasyarakatan. Kebijakan pidana penjara seumur hidup diterapkan bagi pelaku tindak pidana dan keluarganya

untuk mencapai tujuan pemidanaan. Hal ini terlihat dari aspek kesejahteraan masyarakat dan perlindungan masyarakat, serta perumusan analisis perubahan kebijakan (Saragih, 2014).

Menurut Pasal 12 ayat 1 KUHP, pidana penjara meliputi pidana penjara seumur hidup dan pidana penjara tetap. Secara khusus, hukuman penjara seumur hidup, seperti hukuman mati, pada dasarnya adalah hukuman mutlak. Dari segi pemidanaan, dan juga dari segi penjahat, pidana penjara seumur hidup adalah pidana penjara yang tetap, karena penjahat mempunyai jangka waktu tertentu, yaitu mereka akan menjalani hukumannya seumur hidup di dunia ini. Kebijakan pidana penjara seumur hidup dalam KUHP bertujuan untuk menyeimbangkan penderitaan, memelihara perdamaian masyarakat, dan membuat jera pelakunya. Mengingat ketentuan Pasal 15 KUHP tentang pembebasan bersyarat bagi pelaku pidana penjara seumur hidup, maka pidana penjara seumur hidup dapat diartikan sebagai pemidanaan bagi terdakwa. putusan hakim untuk menjalani sisa masa hidupnya secara terus menerus mendekam di dalam penjara.

Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Hukum Pidana tahun 2012 dan bertujuan untuk mencegah perilaku kriminal, menyelesaikan konflik, mengembalikan keseimbangan dan membawa rasa damai dalam masyarakat, mengintegrasikan kembali penjahat ke dalam masyarakat, dan membebaskan penjahat dari perasaan bersalah. Kebijakan pidana penjara seumur hidup bagi pelaku kejahatan dan keluarganya hanya diwujudkan sebagai perlindungan terhadap masyarakat. Penjahat itu menjalani hukumannya hingga akhir hayatnya. Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik beberapa garis besar, yaitu (1) hukum pidana berorientasi pada perlindungan masyarakat, sedangkan KUHP 2012 berorientasi pada perlindungan masyarakat dan perlindungan individu; (2) pidana penjara seumur hidup hanya berorientasi pada perlindungan masyarakat. ; (3)) Modifikasi pemidanaan merupakan bentuk perlindungan bagi terpidana individu (RUU KUHP, 2012).

Menurut interpretasi di atas, kriminal dapat didefinisikan sebagai orang yang menjalani hukuman sesuai dengan hukuman pengadilan. Sebagai narapidana individu, Anda akan kehilangan kebebasan Anda di lembaga pemasyarakatan. Pidana penjara seumur hidup mengacu pada narapidana yang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup di sel atau lembaga pemasyarakatan (Husain, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis, yaitu metode yang didasarkan pada peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembentukan hipotesis bahwa realitas memiliki beberapa dimensi interaktif dan dijelaskan oleh setiap orang. Pertukaran pengalaman sosial merupakan dasar dari penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2007).

Metode fenomenologi berkaitan dengan pemahaman tentang dunia intersubjektif sehari-hari (life world). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan perilaku sosial kita dan perilaku sosial orang lain sebagai sesuatu yang bermakna, dan dapat merekonstruksi makna turunan dari perilaku yang bermakna dalam komunikasi antar individu subjek dalam dunia kehidupan sosial (digunakan pada saat berikutnya) Arti (Moleong LJ, 2010).). Objek penelitian ini adalah empat objek penelitian peneliti resiliensi, kemudian ditelaah dan dikaji ulang dengan tema kesejahteraan psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerimaan Diri

Pada tahap awal pembinaan, semua informan mengalami beberapa situasi, informan FZ sangat tertekan karena merasa dituduh masih menyimpan banyak uang (Verbatim A.4), tetapi setelah lima bulan pertama, informan mampu menjadi

sangat tertekan. Beradaptasi dengan baik dengan lingkungan (Verbatim A.5). Akibat dampak penyesuaian penjara (Verbatim B.4) informan GYT mengalami penurunan, namun setelah tiga bulan pertama informan mampu beradaptasi (Verbatim B.5). Informan LE merasa sedih karena mengingat anak-anak yang ditelantarkan dan dititipkan kepada tetangga pada saat wawancara tampak sedih dan penuh pertimbangan (Verbatim C.1/C.2/C.3/C.4/C.6) namun dalam Setelah empat bulan pertama, informan sudah bisa beradaptasi (C.7 verbatim).

Informan SS mengalami situasi yang tragis karena dia tidak merasa bersalah atas kasusnya (Verbatim No. D.1/D.2/D.3/D.4), namun dalam lima bulan pertama, informan mampu beradaptasi (D.6 verbatim). Dilihat dari situasi yang berbeda tersebut, responden mengalami masa adaptasi yang harus dilalui, dan masa penerimaan diri terhadap konseling semacam ini berkisar antara tiga sampai enam bulan. Semua informan sudah mulai beradaptasi dan memahami lingkungannya masing-masing, ini merupakan upaya informan untuk menganggap masa lalu sebagai pelajaran dalam hidup dan ingin memperbaiki diri. Ryff (1989) mengungkapkan bahwa penerimaan diri berarti sikap positif terhadap diri sendiri. Sikap positif ini adalah untuk mengakui dan menerima semua aspek diri sendiri, baik positif maupun negatif, dan memiliki perasaan positif tentang kehidupan masa lalu.

2. Hubungan Yang Positif Dengan Orang Lain

Hubungan sosial menunjukkan bahwa beberapa orang dalam memiliki hubungan yang baik dengan NAPI lainnya, namun ada juga informan yang dekat dengan lingkungan sosialnya. Informan FZ memiliki sikap rendah hati dan hubungan sosial yang baik, Dari sikap pelapor terlihat bahwa sikapnya tidak berlebihan dan telah menjalin komunikasi yang baik dengan NAPI lainnya (Verbatim A.14/A.18). Informan GYT memiliki hubungan yang baik dengan

NAPI lainnya, seperti: Saling menghormati dan saling membantu (B.10/B.16/B.17 verbatim).

Informan LE memiliki hubungan yang baik dengan NAPI dan petugas Lapas lainnya, mereka sering berbicara dengan teman dan sering bercerita ketika menghadapi masalah (Verbatim C.12/C.15/C.16/C.22). Informan SS lebih mau menutup diri Lingkungan sosial, karena informan merasakan kecemburuan sosial yang sangat tinggi di Lapas (Verbatim D.10/D.13/D.14/D.15). Terlihat dari keempat subjek tersebut bahwa subjek FZ, GYT, dan LE memiliki hubungan yang sangat baik dengan narapidana atau pengawas lapas, yang terlihat dari upaya ketiga informan untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain.. Pada saat yang sama, hubungan antara informan LE dengan lingkungan sekitar juga sangat buruk, karena informan memilih untuk menutup diri. Ryff (1989) mengungkapkan bahwa dimensi hubungan positif dengan orang lain merupakan dimensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang hangat, saling percaya, dan saling peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan satu sama lain. Menurut Ryff, kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang positif juga mencakup empati, kasih sayang dan keintiman, serta pemahaman tentang memberi dan menerima.

3. Penguasa Lingkungan

Beberapa informan mengalami situasi stres yang mendesak, tidak hanya pada masa-masa awal tinggal di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga ketika mereka bosan dengan aktivitas di penjara, memikirkan diri sendiri dan keluarga mereka, dan menyesali kesalahan yang membuat mereka merasa stres di penjara. masa lalu. Menanggapi stres, informan FZ melakukan lebih banyak kegiatan yang disarankan oleh Lapas, termasuk mengikuti pengajian, mengikuti senam, dan membaca buku yang disediakan oleh perpustakaan keliling kabupaten (Verbatim A.11/A.12/A.19). Informan GYT lebih banyak beribadah untuk mengatasi situasi

stres, seperti rajin sholat dan rajin dzikir (Verbatim B.8). Informan LE menjahit tas untuk menghilangkan stress, namun dalam usaha ini informan sering memikirkan anaknya yang tinggal bersama tetangga.

Situasi ini membuat pelapor frustrasi karena selalu membayangkan situasi anak (C.10/C.21/C.23 verbatim). Informan SS melakukan kegiatan untuk mengatasi stress, seperti packing dan pembuatan tas (D.11 verbatim). Diantara keempat subjek tersebut, tiga subjek adalah FZ, GYT dan SS. Untuk mengatasi tekanan tersebut, mereka berolahraga, mengikuti pengajian dan kegiatan lainnya. Upaya ini dilakukan agar mereka dapat mengatur emosinya dengan baik dan mantap. Pada saat yang sama, informan LE mencoba mengatasi tekanan dengan melakukan aktivitas tas, namun selalu memikirkan anak, yang membuat situasi informan tertekan. Dimensi ini menggambarkan adanya rasa kemampuan dan penguasaan Dalam hal mengelola lingkungan, saya memiliki minat yang kuat pada hal-hal selain diri saya sendiri, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan dapat mengendalikannya. Reif meyakini bahwa yang menguasai lingkungan adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang-orang seperti itu bahkan dapat mengendalikan aktivitas kompleks mereka sendiri, dapat secara efektif menggunakan peluang keberadaan, dapat memilih atau bahkan menciptakan lingkungan yang selaras dengan kondisi mental mereka.

4. Tujuan Hidup

Sebagian besar narapidana memiliki kepercayaan diri, percaya bahwa dengan bekerja keras untuk memperbaiki diri, mengatasi dan memecahkan masalah yang muncul, mereka dapat menjadi orang yang lebih baik. Masalah yang menimpa mereka dan status quo kehidupan mereka adalah titik balik masa lalu yang salah. Perilaku dan perilaku yang baik diperlukan sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka percaya

bahwa suatu saat mereka akan berhasil dan berhasil dalam memperbaiki diri. dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan empat informan dari FZ, GYT, LE, dan SS, mereka ingin memperbaiki kehidupan, menjadi orang baik, dan kembali ke keluarga dalam kondisi baik. Informan FZ tidak ingin mengulangi perilakunya dan ingin mengatur hidupnya (Verbatim A.24).

Informan GYT tidak ingin mengulangi perilakunya, ingin menunjukkan perubahan dalam hidupnya, dan ingin kembali ke keluarganya (Verbatim B.23/B.24). Informan LE berharap untuk merawat dan membesarkan anaknya setelah dibebaskan (C.20 verbatim). Informan SS akan ingin pulang sebelum mencari pekerjaan ketika mereka senggang (D.21 verbatim). Saat diwawancarai tentang harapan hidup, rata-rata mereka tampak bahagia dan optimis menyambut kehidupan baru.

Ryff (1989) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki tujuan dalam hidup adalah orang yang memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Dia memiliki keyakinan dan pendapat tertentu yang dapat menunjukkan jalan hidupnya. Selain itu, individu ini juga menganggap bahwa hidupnya itu bermakna dan berarti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang. Individu ini memiliki perasaan menyatu, seimbang, dan terintegrasinya bagian-bagian diri. Informan yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah yang memiliki Penerimaan diri yang baik, Hubungan yang positif dengan orang lain, Penguasaan lingkungan, dan Tujuan hidup.

Informan kesejahteraan psikologi dibuktikan dengan mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki koneksi sosial kemudian menciptakan dukungan sosial, memiliki cara menyesuaikan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki tujuan hidup yang baik. Informan tanpa kesehatan jiwa adalah mereka yang tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak dapat mengontrol lingkungan. Subyek tanpa hubungan sosial yang baik tidak dapat

mencapai kebahagiaan manusia, karena setiap orang membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dan berinteraksi.

Informan yang tidak memiliki cara untuk mengontrol lingkungan mempengaruhi pola hubungan yang buruk dengan orang lain, dan rentan terhadap kecemasan dan depresi. Berdasarkan dinamika kesejahteraan psikologis narapidana tersebut di atas, keadaan psikologis narapidana yang disurvei dengan faktor kesejahteraan psikologis dapat beradaptasi dengan lingkungan, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki metode untuk mengendalikan lingkungan, dan memiliki sebuah tujuan dalam hidup.

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa perbedaan yang dirangkum berdasarkan wawancara dan observasi penelitian adalah narapidana sehat jiwanya, dapat menerima dirinya di dalam lapas, memiliki hubungan interpersonal yang baik dan berbagi tugas dengan narapidana lainnya, saling mengingatkan, saling mendukung, kemudian berdamai kembali. Para sipir penjara memiliki hubungan yang baik dan berusaha untuk dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, mereka mendapat dukungan dari keluarga mereka. Memiliki tujuan hidup, selalu berharap menjadi lebih baik, dan berharap menjadi orang sukses.

Pada saat yang sama, tubuh utama narapidana yang memiliki kesehatan psikologi yang buruk, hubungan sosial yang buruk, dan tidak mampu mengendalikan lingkungan. Subyek tanpa hubungan sosial yang baik tidak dapat mencapai kebahagiaan manusia, karena setiap orang membutuhkan kerjasama dan interaksi orang lain dan tidak dapat mengendalikan lingkungan, yang mempengaruhi hubungan buruk dengan orang lain, dan rentan terhadap perasaan cemas dan gelisah. murung.

KESIMPULAN

Jika narapidana memiliki penerimaan diri yang baik, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dan memiliki cara untuk mengontrol lingkungan, sehingga dapat menciptakan kondisi sesuai dengan kondisi psikologisnya sendiri, dan memiliki tujuan hidup, maka kesehatan mentalnya akan muncul. Lebih baik, jangan ulangi perilaku itu lagi.

Narapidana dengan mental yang tidak sehat, hubungan sosial yang buruk, dan tidak mampu mengendalikan lingkungan. Subyek tanpa hubungan sosial yang baik tidak dapat mencapai kebahagiaan manusia, karena setiap orang membutuhkan kerjasama dan interaksi orang lain, tidak dapat mengendalikan lingkungan, yang mempengaruhi pola hubungan yang buruk dengan orang lain, dan mudah merasa cemas frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azani. (2012). *Gambaran Psychological Well- Being Mantan Narapidana . Empathy*, 1(01), 1-18.
- Bkhorri, B. (2012). *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana*. Jurnal Ad-Din, Vol. 4, No.1.
- Bradburn, N. F. (1969). *The Structure of Psychological Well- Being* . Chicago: Aldine Pub. Co.
- Compton, W. (2005). *Introduction to Positive Psychology* . New York : Thomson Wodsworth.
- Creswell, J. W. (2012). *Reseach design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka PelajarNeuman.
- D.BYRNE, R. &. (2004). *Psikologi Sosial, Edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- E.M.Suh, E. &. (2000). *Culture and Subjective Well Being*. MIT Press. Diener, E. dkk. 1999. Subjective Well Being: Three Decades of Progress.
- I.Inc.Weiner. (2003). *Handbook of psychology vol.02: Research methods in psychology*. . New Jersey: John Wiley & Son Inc: New Jersey.
- W.L.NEUMAN. (2007). *Basic of social research: Qualitative and quantitative approaches, second edition*. Pearson Education.